



**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM FILM JANGAN PANGGIL MAMA KAFIR:
ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA DAN DINAMIKA DIALOG**

**REPRESENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION VALUES IN THE
FILM DON'T CALL MAMA AN INFIDEL: AN ANALYSIS OF RELIGIOUS
TOLERANCE AND THE DYNAMICS OF DIALOGUE**

Eni Rakhmawati

Institut Agama Islam Bakti Negara

email: enirakhmawati1@gmail.com

Milati Farkhatunnisa

Institut Agama Islam Bakti Negara

email: milatifarkhatunnisaa@gmail.com

Yesta Puja Ayu Rasmita

Institut Agama Islam Bakti Negara

email: yestapujarasmita@gmail.com

Amellia Putri

Institut Agama Islam Bakti Negara

email: amel19102003@gmail.com

Nihlatul Faridah

Institut Agama Islam Bakti Negara

email: nihlafdrdh@gmail.com

Copyright (c) 2026 Eni Rakhmawati, Milati Farkhatunnisa, Yesta Puja Ayu Rasmita, Amellia Putri, Nihlatul Faridah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi toleransi dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* serta mengkaji potensinya sebagai media pendidikan toleransi kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan narasi dalam film yang relevan dengan tema toleransi, intoleransi, dan dinamika dialog. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan toleransi sebagai proses sosial yang dinamis dan reflektif, yang tidak terlepas dari konflik dan negosiasi antarindividu. Film ini juga menampilkan berbagai bentuk intoleransi yang dipicu oleh prasangka, stereotip, serta kegagalan dalam membangun dialog yang terbuka dan setara. Temuan lain menunjukkan adanya kecenderungan hilangnya ruang dialog dalam interaksi sosial yang berdampak pada meningkatnya konflik. Namun demikian, film ini juga menghadirkan potensi rekonstruksi dialog melalui momen reflektif yang dialami tokoh. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa film memiliki potensi sebagai media pendidikan toleransi kritis karena mampu menghadirkan realitas sosial secara kontekstual dan mendorong penonton untuk berpikir reflektif terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam mengembangkan sikap toleransi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual.

Kata kunci: Toleransi, Dinamika Dialog, Representasi Film, Pendidikan Kritis

Abstract

*This study aims to analyze the representation of tolerance in the film *Jangan Panggil Mama Kafir* and to examine its potential as a medium for teaching critical tolerance. The study employs a qualitative approach of a descriptive-analytical nature. The research data consists of dialogues, scenes, and narratives in the film that are relevant to the themes of tolerance, intolerance, and the dynamics of dialogue. Data collection techniques include observation, documentation, and literature review, while data analysis employs content analysis. The findings reveal that the film *Jangan Panggil Mama Kafir* portrays tolerance as a dynamic and reflective social process, inseparable from interpersonal conflict and negotiation. Additionally, the film also portrays various forms of intolerance triggered by prejudice, stereotypes, and the failure to establish open and equal dialogue. Other findings indicate a tendency toward the loss of space for dialogue in social interactions, which contributes to increased conflict. Nevertheless, the film also presents the potential for reconstructing dialogue through the reflective moments experienced by the characters. Furthermore, this study found that the film has the potential to serve as a medium for critical tolerance education because it is able to present social reality in a contextual manner and encourage viewers to think reflectively about social phenomena. Therefore, the use of films in education can serve as an effective alternative strategy for fostering an attitude of tolerance that is not only normative but also critical and contextual.*

Keywords: Tolerance, The Dynamics Of Dialogue, Film Representation, Critical Education

Submitted : 06-05-2026 | Accepted : 24-06-2026 | Published : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya ketegangan antarindividu maupun antarkelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan, identitas, dan pandangan hidup. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam ruang publik, tetapi meluas kedalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keragaman sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu konflik serta melemahkan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural (Sudirman et al., 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya krisis dalam praktik dialog yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Sedangkan, masyarakat Indonesia, toleransi merupakan kunci utama dalam menjaga keutuhan sosial dan kehidupan berbangsa (Widiatmaka et al., 2022).

Dialog pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka, saling menghargai, serta berorientasi pada pemahaman. Dialog berfungsi sebagai ruang transformasi sosial yang memungkinkan individu memahami perbedaan secara reflektif dan menghindari sikap eksklusif (Arsyad et al., 2025). Selain itu, dialog menjadi proses interaksi yang mendorong pertukaran ide, refleksi kritis, serta pengembangan pemahaman dari berbagai macam perspektif (Laird-Gentle et al., 2023). Namun, dalam realitas sosial saat ini, ruang dialog sering kali mengalami penyempitan bahkan kehilangan fungsinya. Interaksi sosial lebih banyak diwarnai oleh sikap defensif, penolakan terhadap perbedaan, serta kecenderungan untuk mempertahankan kebenaran subjektif tanpa membuka diri terhadap perspektif lain. Sejalan dengan pandangan (Freire, 2020) menegaskan bahwa dialog yang sejati mensyaratkan keterbukaan, kesetaraan, dan kesadaran kritis sebagai dasar interaksi sosial yang

manusiawi. Hal ini berdampak pada semakin menguatnya konflik sosial yang sebenarnya dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang dialogis dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi tantangan serius. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial, termasuk sikap toleransi. Namun, toleransi yang diajarkan dalam praktik pendidikan di Indonesia sering kali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek kritis. Toleransi sering kali dipahami sekadar sebagai sikap menerima perbedaan tanpa diiringi kemampuan untuk memahami, merefleksikan, dan mengkritisi realitas sosial yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa kajian pendidikan toleransi selama ini lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah dan pesantren, tetapi masih menyisakan celah dalam pengembangan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual (Hadisaputra, 2020). Namun, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada penanaman nilai secara konseptual dan belum mendorong peserta didik untuk memahami kompleksitas sosial secara mendalam (Anwar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengembangkan **toleransi kritis**, yaitu kemampuan individu untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan sekaligus memiliki kesadaran reflektif terhadap dinamika sosial yang melingkupinya.

Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan toleransi kritis adalah film. Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Media visual seperti film memungkinkan individu mengakses pengalaman lintas budaya tanpa harus terlibat langsung, sehingga menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran sosial dan empati terhadap perbedaan (Dwi et al., 2025). Melalui narasi, karakter, dan konflik yang ditampilkan, film dapat menjadi sarana refleksi yang efektif bagi penonton dalam memahami berbagai perspektif sosial, termasuk isu-isu terkait intoleransi dan dialog antarindividu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan membangun pemahaman sosial peserta didik (Fithriyah et al.,

2025). Selain itu, analisis terhadap film juga memungkinkan pengungkapan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan relasi sosial dan keberagaman (Hidayah & Firmansyah, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada penggunaan film sebagai media penyampaian nilai secara umum, belum secara spesifik mengkaji representasi toleransi dalam film sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis.

Film *Jangan Panggil Mama Kafir* merupakan salah satu karya yang mengangkat tema sensitif terkait hubungan antarindividu dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Film ini tidak hanya menampilkan konflik yang muncul akibat perbedaan tersebut, tetapi juga menggambarkan dinamika komunikasi yang terjadi di antara tokoh-tokohnya. Dalam konteks ini, film tersebut dapat dipandang sebagai representasi dari realitas sosial yang menunjukkan bagaimana ruang dialog dapat mengalami keterbatasan bahkan kehilangan fungsinya dalam situasi tertentu.

Menariknya, film ini tidak sekadar menyajikan konflik, tetapi juga membuka ruang bagi analisis kritis terkait bagaimana intoleransi terbentuk, bagaimana prasangka berkembang, serta bagaimana kegagalan dalam membangun dialog dapat memperparah situasi. Dengan demikian, film ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai toleransi secara normatif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap film *Jangan Panggil Mama Kafir* dalam kaitannya dengan representasi intoleransi dan hilangnya ruang dialog, serta potensinya sebagai media pendidikan toleransi kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam representasi intoleransi dan dinamika dialog dalam film, serta mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap toleransi kritis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi peserta didik saat ini. Serta memberikan kontribusi bagi

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi peserta didik saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode **analisis isi (content analysis)** sebagai teknik utama dalam menganalisis representasi toleransi dan dinamika dialog dalam film. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam makna yang terkandung dalam teks visual maupun verbal yang ditampilkan dalam film. Melalui pendekatan ini, fenomena toleransi dan intoleransi dapat dikaji secara kontekstual berdasarkan konstruksi cerita, karakter, konflik, dan interaksi sosial yang ditampilkan (Miles et al., 2014).

Objek penelitian ini adalah film *Jangan Panggil Mama Kafir*. Film tersebut dipilih karena secara eksplisit mengangkat isu toleransi antarumat beragama yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. Selain itu, film ini menampilkan berbagai bentuk interaksi, konflik, dan dialog lintas identitas keagamaan yang memungkinkan analisis mendalam mengenai representasi toleransi, intoleransi, serta dinamika dialog antar tokoh. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, narasi, dan ekspresi tokoh yang merepresentasikan nilai toleransi, intoleransi, dan dinamika dialog. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui alur cerita, karakterisasi tokoh, konflik sosial, dan pola komunikasi yang berkembang dalam film.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri atas data verbal dan visual. Data primer diperoleh langsung dari film, meliputi dialog, adegan, narasi, ekspresi tokoh, serta unsur visual lain yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas toleransi, pendidikan toleransi kritis, komunikasi antaragama, dan analisis film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap tayangan film, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi nonpartisipan

dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus mengidentifikasi adegan, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat, mengklasifikasikan, dan mengarsipkan data berupa adegan dan dialog yang mengandung unsur toleransi, intoleransi, serta dinamika dialog antar tokoh. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung proses interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna pesan secara sistematis, objektif, dan kontekstual dari berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun visual. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, **kondensasi data**, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, **penyajian data**, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori analisis seperti representasi toleransi, bentuk-bentuk intoleransi, dan dinamika dialog antar tokoh. Ketiga, **penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu menafsirkan temuan penelitian secara berkelanjutan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan konsistensi, validitas, dan keterkaitan antar kategori yang ditemukan (Miles et al., 2014). Dengan demikian, analisis isi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengolahan data, tetapi juga menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan membangun dinamika dialog dalam konteks masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Toleransi dalam Film *Jangan Panggil Mama Kafir*

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan toleransi sebagai proses sosial yang kompleks dan dinamis, bukan sekadar sikap menerima perbedaan secara pasif. Tetapi, sebagai kemampuan aktif untuk menghargai dan mengakui keberagaman keyakinan, budaya, dan pandangan hidup (Dwi et al., 2025). Representasi toleransi dalam film ini ditampilkan melalui

interaksi antartokoh yang memiliki latar belakang keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda. Toleransi digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan membuka diri terhadap perspektif lain meskipun berada dalam situasi konflik.

Dalam beberapa adegan, tokoh-tokoh menunjukkan sikap empati dan upaya untuk memahami sudut pandang pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses dialog, pengalaman sosial, serta refleksi terhadap realitas yang dihadapi. Sejalan dengan Husna et al., (2025) dalam kajian pada film pendek *Berbeda, Tak Apa Bukan* menemukan bahwa toleransi terbentuk melalui pengalaman sosial yang ditampilkan dalam narasi film, sehingga penonton dapat memahami makna keberagaman secara lebih mendalam. Representasi ini sejalan dengan konsep toleransi kritis yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam menyikapi perbedaan. Namun demikian, film ini juga memperlihatkan bahwa praktik toleransi sering kali menghadapi hambatan, baik dalam bentuk prasangka, stereotip, maupun tekanan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah kondisi yang stabil, melainkan sesuatu yang terus dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Gambar 1.

Adegan dialog dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*



sumber: <https://youtu.be/mOAejfLDq1E?si=GmRqNRo6qRXSP47O>

2. Representasi Intoleransi dan Konflik Sosial

Selain menampilkan nilai toleransi, film ini secara kuat merepresentasikan berbagai bentuk intoleransi yang muncul dalam relasi sosial. Intoleransi dalam film ditunjukkan melalui sikap penolakan terhadap perbedaan, penggunaan label negatif, serta munculnya prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu. Representasi konflik dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* menunjukkan bahwa intoleransi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai sosial dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan temuan Qodarullah al., (2025) bahwa toleransi terbentuk melalui proses bertahap yang dimulai dari nilai religius, berkembang menjadi sikap kebangsaan, dan berujung pada penghargaan terhadap keberagaman.

Dialog yang seharusnya menjadi jembatan komunikasi justru tergantikan oleh sikap defensif dan keinginan untuk mempertahankan kebenaran subjektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dialogis dapat memperkuat prasangka serta memperlebar jarak sosial antar individu (Mansur, 2023). Hal ini memperlihatkan bagaimana intoleransi dapat berkembang dari kurangnya komunikasi yang dialogis dan reflektif. Fenomena ini sejalan dengan teori prasangka yang dikemukakan oleh (Allport, 1954) yang menyatakan bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang didasarkan pada generalisasi yang tidak akurat terhadap kelompok tertentu. Prasangka ini dapat berkembang menjadi diskriminasi dan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang dialogis.

Representasi intoleransi dalam film ini penting karena tidak hanya menunjukkan dampak konflik, tetapi juga mengungkap akar permasalahan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai media kritik terhadap praktik sosial yang kurang inklusif serta sebagai sarana refleksi untuk membangun komunikasi yang lebih dialogis dan toleran (Mat et al., 2025)

3. Dinamika Dialog dan Hilangnya Ruang Dialog

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya dinamika dialog yang menunjukkan kecenderungan penyempitan bahkan hilangnya ruang dialog

antarindividu. Film ini menggambarkan bahwa dialog tidak selalu berjalan secara ideal, melainkan sering kali terhambat oleh ego, prasangka, dan ketidaksiapan untuk mendengarkan.

Dalam beberapa adegan, interaksi antartokoh tidak menghasilkan pemahaman bersama, melainkan memperkuat konflik yang sudah ada. Istanti, (2021) menegaskan bahwa kegagalan dialog yang bersifat komunikatif akan memperkuat konflik sosial karena tidak tercapainya konsensus rasional. Hal ini menunjukkan bahwa dialog yang terjadi bersifat semu, yaitu komunikasi yang tidak dilandasi oleh keterbukaan dan kesetaraan sebagaimana dikemukakan dalam konsep dialog kritis. Akibatnya, ruang dialog kehilangan fungsinya sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan justru menjadi arena pertentangan. Hal ini relevan dengan temuan dalam film yang menunjukkan bahwa interaksi antartokoh tidak menghasilkan pemahaman bersama, melainkan memperdalam konflik yang sudah ada.

Meskipun demikian, film ini juga memperlihatkan kemungkinan hadirnya kembali ruang dialog melalui momen-momen reflektif yang dialami oleh tokoh. Aisyah, (2026) menyatakan bahwa dialog yang inklusif dan reflektif mampu membuka peluang rekonstruksi hubungan sosial. Momen tersebut menjadi titik balik yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan pemahaman terhadap pihak lain.

4. Film sebagai Media Pendidikan Toleransi Kritis

Berdasarkan hasil analisis, film *Jangan Panggil Mama Kafir* memiliki potensi yang signifikan sebagai media pendidikan toleransi kritis. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menghadirkan realitas sosial secara kontekstual, sehingga penonton tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis terhadap fenomena yang ditampilkan.

Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk toleransi dan intoleransi dalam kehidupan sosial
2. Merefleksikan dinamika konflik yang terjadi akibat perbedaan
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial

4. Membangun kesadaran akan pentingnya dialog dalam kehidupan bermasyarakat Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung normatif, penggunaan film sebagai media pembelajaran memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga dapat melihat implementasinya dalam situasi nyata yang direpresentasikan melalui film.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis nilai dan kontekstual. Film dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu menjembatani antara teori dan realitas sosial. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fithriyah et al., (2025) menunjukkan bahwa film animasi seperti *Frozen II* juga dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa penyampaian nilai melalui media visual mampu meningkatkan pemahaman kritis terhadap pentingnya menghindari prasangka dan diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pendekatan toleransi kritis yang diangkat dalam penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penerimaan perbedaan, tetapi juga pada kemampuan reflektif dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya toleran, tetapi juga kritis dan responsif terhadap dinamika sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan toleransi sebagai proses sosial yang dinamis, reflektif, dan tidak terlepas dari konflik serta negosiasi antarindividu. Toleransi dalam film tidak digambarkan sebagai sikap pasif dalam menerima perbedaan, melainkan

sebagai kemampuan aktif untuk memahami, menghargai, dan membuka diri terhadap perspektif lain melalui proses dialog dan pengalaman sosial.

Di sisi lain, film ini juga menampilkan berbagai bentuk intoleransi yang muncul dalam relasi sosial, seperti prasangka, stereotip, pelabelan negatif, serta penolakan terhadap perbedaan. Intoleransi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai sosial dan kebangsaan serta kegagalan dalam membangun komunikasi yang dialogis. Hilangnya ruang dialog dalam interaksi antartokoh menjadi faktor penting yang memperkuat konflik dan memperlebar jarak sosial. Meskipun demikian, film ini juga menunjukkan adanya peluang rekonstruksi dialog melalui momen reflektif yang dialami tokoh, yang membuka kemungkinan terjadinya perubahan sikap dan pemahaman. Hal ini menegaskan bahwa dialog yang terbuka, setara, dan reflektif memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan mereduksi konflik sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa film memiliki potensi yang signifikan sebagai media pendidikan toleransi kritis. Melalui penyajian realitas sosial yang kontekstual, film mampu mendorong penonton untuk tidak hanya memahami konsep toleransi secara normatif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap dinamika sosial yang terjadi. Oleh karena itu, pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi yang reflektif, kritis, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2026). Pengetahuan Agama sebagai Modal Sosial dalam Membentuk Wacana Publik Etika dalam Masyarakat Multikultural. *Journal of Religion, Knowledge, and Society*, 1(1), 1-20.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*.
- Anwar, E. C. (2021). Studi kritis pendidikan toleransi di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30-52.
- Arsyad, Y., Asri, M., & Febriansa. (2025). *Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values*. 8(3), 19-27.
- Dwi, R., Yuliantri, A., Lestari, N. I., Sya, M. A., & Rizki, I. A. (2025). *Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual*

Respect. 12(2), 377–391.

- Fithriyah, H., Ubaidillah, H., Kamalia, D., Kubroh, H., & Hardiansyah, F. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Toleransi dalam Animasi Frozen Season II terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1591–1601.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Hidayah, I. N., & Firmansyah, K. (2024). *Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “Bidadari Mencari Sayap” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020*. 4(2), 264–279.
- Husna, S., Fauzi, A., & Shobirin, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Pendek “Berbeda, Tak Apa Bukan.” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2950–2966.
- Istanti, D. J. (2021). *PERSFEKTIF KRITIS JURGEN HABERMAS DALAM RESOLUSI KONFLIK SEPARATISME PAPUA MELALUI CRITICAL DISCOURSE ANALISYS*. Universitas Lampung.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Laird-Gentle, A., Larkin, K., Kanasa, H., & Grootenboer, P. (2023). Systematic quantitative literature review of the dialogic pedagogy literature. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 46(1), 29–51.
- Mansur, M. (2023). Religious Polarization, Religious Dialogue and Islamic Education: Characteristics of Interreligious Communication Patterns in Building Tolerance and Harmony in Schools. *International Journal of Engineering Business and Social Science*, 1(05), 411–418.
- Mat, M. zaidin, Irdaus, K. H. F., & Hairuldin, W. A. N. K. (2025). *FROM POLARIZATION TO COEXISTENCE : THE ROLE OF DIALOGUE OF*. 4, 64–73.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- S, W. Q., Rafdinal, W., & Nurasman, M. S. (2025). *Faith, Tolerance, and National Identity : Rethinking Character Education in a Multicultural Society*. 6(3), 768–786.
- Sudirman, S., Kalip, K., Mulianingsih, F., & Usman, M. I. (2025). The Influence of Social Conflict, Cultural Diversity, and Tolerance on Social Integration in Urban Societies. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02), 188–198.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahngang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jipsindo*, 9(2), 119–133.